

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang–Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dalam Undang-undang Pendidikan Nasional Thailand Tahun 2542 (1999).

Pasal 6 dalam mengelola pendidikan harus dapat mengembangkan warga Thailand yang sempurna jasmani, rohani, kecerdasan, ilmu pengetahuan, serta moral, kebudayaan dan adab dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu hidup berdampingan dengan orang lain.

Pasal 7 dalam proses pembelajaran harus dapat menanam kesadaran yang benar tentang politik dan pemerintahan dalam system demokrasi yang Raja sebagai Kepala Negara. Mambela hak asasi manusia, mengikuti

¹Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawa, *Studi ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 15

undang-undang dasar, saling menghormati satu dengan yang lain merasa bangga sebagai warga Thailand, menjaga kebudayaan prosuk local dan ilmu pengetahuan universal dan melestarikan sumber alam dan lingkungan menjadi karier yang kreatif, professional dan nada rasa ingin tahu dalam mencari ilmu pengetahuan.²

Pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan memberinya awal dengan “pe” dan akhir dengan “kan”, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya).³ Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “paedagogie” yaitu berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.⁴ Juga diartikan pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.⁵

Menurut Mudyahardja dalam Binti Maunah menjelaskan bahwa pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan dalam arti luas dan dalam arti sempit. Pendidikan dalam arti luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup atau segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.⁶ Sedangkan pendidikan dalam arti sempit adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal atau segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang

²Terjemah dari UU Pendidikan Nasional 2542, พระราชบัญญัติการศึกษาแห่งชาติ พ.ศ. ๒๕๔๒ แก้ไขเพิ่มเติม (ฉบับที่๒)พ.ศ. ๒๕๔๕และ (ฉบับที่๓)พ.ศ. ๒๕๕๓, มาตรา๖ และมาตรา ๗

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kalam Mulia, 2004), hal. 1

⁴Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.

1

⁵Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Parsada, 1999), hal. 1

⁶Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1

diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.⁷

Sedangkan menurut Muhibbin Syah pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.⁸ Untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan agama Islam itu dapat ditempuh dengan suatu pengajaran yang berlangsung dalam proses belajar lancar dan baik apabila antara guru dan siswa mengadakan interaksi yang bersifat edukatif.

Dalam melakukan kegiatan sehari-hari manusia tidak bisa terlepas dari faktor psikologi. Ada beberapa hal yang bisa mempengaruhi manusia untuk melakukan sesuatu salah satunya adalah keberadaan minat. Muhibbin Syah, mengartikan minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁹ Seringkali kita melihat ada perbedaan yang dilakukan orang dalam menanggapi sebuah obyek yang sama, ada yang menerima atau menanggapi positif dan ada yang menolak. Hal ini salah satunya bisa disebabkan karena adanya perbedaan minat atau kecenderungan yang dimiliki setiap orang. Bagi orang yang menerima, bisa diartikan karena dia mempunyai minat terhadap obyek tersebut, begitu juga sebaliknya.

⁷*Ibid*, hal. 3

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 10

⁹*Ibid*, hal. 151

Keberadaan minat bisa membuat seseorang melakukan kegiatan yang dia minati dengan baik dan senang hati. Begitu juga dalam kegiatan belajar. Seorang siswa bisa belajar dengan tekun dan senang hati terhadap mata pelajaran yang dia minati. Sebaliknya, tanpa adanya minat yang dimiliki oleh seorang siswa maka bisa jadi akan ada gangguan atau kesulitan dalam memahami pelajaran. Hal ini senada dengan pendapat M. Dalyono bahwa tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar.¹⁰ Dalam sebuah minat ada unsur ketertarikan yang bisa membuat siswa dengan penuh kesadaran dan tanpa ada paksaan untuk belajar.

Minat berawal dari sebuah keantusiasan dan rasa membutuhkan akan hal yang diminati. Bila seorang siswa mempunyai minat dalam belajar maka secara otomatis akan ada perhatian dan rasa keinginan yang tinggi untuk terus mencapai sebuah tujuan dari sesuatu yang dia minati.

Dengan demikian, pada hakikatnya setiap anak berminat terhadap belajar, dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat anak terhadap belajar.¹¹

Ahmad Tafsir, mengatakan bila murid telah berminat dalam kegiatan belajar mengajar maka hampir dapat dipastikan proses belajar mengajar itu akan berjalan dengan baik dan hasil belajar akan optimal. Bila minat telah muncul, maka perhatian pasti akan mengikutinya."¹²

¹⁰M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 235

¹¹Moh. User Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 32

¹² Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 24

Berdasarkan beberapa pengertian minat belajar di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah rasa ketertarikan pada suatu pelajaran yang disertai dengan perasaan senang adanya perhatian dan keaktifan berbuat.

Ma'had At-tarbiyah Islamiah Lalor, merupakan lembaga yang mengajar pelajaran yang berkaitan dengan pelajaran agama islam, salah satu pelajaran fiqih. Berdasarkan observasi di Ma'had At-tarbiyah Islamiah Lalor terdapat beberapa gejala-gejala yang berkaitan dengan minat siswa laki-laki dan perempuan terhadap pelajaran fiqih yaitu sebagai berikut:

1. Siswa perempuan lebih serius dalam memperhatikan penjelasan guru sedangkan siswa laki-laki lebih suka bermain di dalam kelas.
2. Siswa perempuan selalu menyerahkan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu sedangkan siswa laki-laki sering tidak tepat waktu.
3. Saat proses belajar mengajar, siswa perempuan lebih banyak yang ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sedangkan siswa laki-laki hanya sebagian kecil yang ikut berpartisipasi.
4. Rasa keingintahuan siswa terhadap proses pembelajaran fiqih antara siswa laki-laki dan perempuan sangat berbeda.

Berdasarkan gejala-gejala diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini kedalam penulisan ilmiah dengan judul **“Perbandingan Minat Belajar Antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan Dalam Pelajaran Fiqih Kelas VII, VIII, dan IX di Ma'had At-tarbiyah Islamiah Lalor (Patani, Thailand)”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang timbul dalam kegiatan belajar fiqih di Ma'had At-tarbiyah Islamiah Lalor sebagai berikut:

1. Keseriusan siswa perempuan dalam memperhatikan penjelasan guru lebih tinggi di banding siswa laki-laki.
2. Ketepatan dalam menyerahkan tugas dari guru siswa lebih tepat waktu dibanding siswa laki-laki yang sering terlambat.
3. Siswa perempuan lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran dibanding dengan siswa laki-laki.
4. Ada perbedaan rasa ingin tahu terhadap pelajaran fiqih khususnya materi sholat, zakat, puasa di antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.
5. Siswa perempuan lebih cepat memberikan tanggapan kepada guru dibanding siswa laki-laki.

Dari masalah yang diidentifikasi diatas, penulis membatasi masalah secara khusus yaitu terbatas pada Perbandingan Minat Belajar Antara Siswa Laki-laki dan Perempuan Dalam Pelajaran Fiqih pada Materi Shalat, Zakat, Puasa Kelas VII, VIII dan IX di Ma'had At-tarbiyah Islamiah Lalor.

C. Rumusan Masalah

1. Adakah perbedaan minat belajar antara siswa laki-laki dan perempuan dalam pelajaran fiqih pada materi sholat, di Ma'had At-tarbiyah Islamiah Lalor?

2. Adakah perbedaan minat belajar antara siswa laki-laki dan perempuan dalam pelajaran fiqih pada materi zakat, di Ma'had At-tarbiyah Islamiah Lalor?
3. Adakah perbedaan minat belajar antara siswa laki-laki dan perempuan dalam pelajaran fiqih pada materi puasa, di Ma'had At-tarbiyah Islamiah Lalor

D. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui perbedaan minat belajar antara siswa laki-laki dan perempuan dalam pelajaran fiqih pada materi sholat, di Ma'had At-tarbiyah Islamiah Lalor.
2. Untuk mengetahui perbedaan minat belajar antara siswa laki-laki dan perempuan dalam pelajaran fiqih pada materi zakat, di Ma'had At-tarbiyah Islamiah Lalor.
3. Untuk mengetahui perbedaan minat belajar antara siswa laki-laki dan perempuan dalam pelajaran fiqih pada materi puasa, di Ma'had At-tarbiyah Islamiah Lalor.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang perbedaan minat belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam mata pelajaran fiqih khususnya pada materi shalat, zakat dan puasa.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Bagi penelitian yang mengadakan penelitian sejenis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan tentang perbedaan minat belajar yang dimiliki oleh individu siswa laki-laki dan perempuan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bisa membantu guru supaya meningkatkan minat belajar peserta didik laki-laki dan perempuan.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peserta didik sebagai masukan serta kajian atau introspeksi diri seberapa besar minat belajarnya sendiri.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan berasal dari dua penggalan kata, “hypo” yang artinya “dibawah” dan “thesa” yang artinya “kebenaran”. Sugiyono juga mendefinisikan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.¹³ Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara penelitian, yang kebenarannya akan dibuktikan dalam sebuah penelitian. Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah H_a yaitu:

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 64

1. Ha₁ , Adanya perbedaan minat belajar antara siswa laki-laki dan perempuan dalam pelajaran fiqih pada materi shalat di Ma'had At-tarbiyah Islamiah Lalor.
2. Ha₂ , Adanya perbedaan minat belajar antara siswa laki-laki dan perempuan dalam pelajaran fiqih pada materi zakat di Ma'had At-tarbiyah Islamiah Lalor.
3. Ha₃ , Adanya perbedaan minat belajar antara siswa laki-laki dan perempuan dalam pelajaran fiqih pada materi puasa di Ma'had At-tarbiyah Islamiah Lalor.

G. Penegasan Istilah

Agar dikalangan pembaca tidak terjadi salah paham dan salah penafsiran ketika mencermati judul “Perbandingan Minat Belajar Antara Siswa Laki-laki dan Perempuan dalam Pelajaran Fiqih Kelas VII, VIII dan IX di Ma'had At-tarbiyah Islamiyah Lalor (Patani Thailand)” maka perlu di kemukakan penegasan istilah yang dipandang jadi kata kunci:

1. Secara konseptual
 - a. Minat belajar merupakan kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasasenang mempelajari materi itu.¹⁴
 - b. Belajar adalah suatu proses di mana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi (atau rangsang) yang terjadi.¹⁵

¹⁴W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia. 1989), hal. 105

c. Pelajaran fiqih adalah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar'i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam nash (al-quran dan hadts).¹⁶

2. Secara operasional

Secara operasional "Perbedaan Minat Belajar Antara Siswa Laki-laki dan Perempuan Dalam Pelajaran Fiqih kelas VII, VIII dan IX di Ma'had At-tarbiyah Islamiah Lalor (Patani Thailand)". secara operasional peneliti mengfokuskan pada materi shalat, zakat dan puasa.

a. Sholat

Shalat secara terminologi berarti ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.¹⁷ Shalat merupakan rukun islam yang paling utama setelah kalimat syahadat. Shalat juga merupakan ibadah yang paling baik dan sempurna.¹⁸

b. Zakat

Zakat berarti pengembangan dan pembersihan. Harta berkembang melalui zakat, tanpa disadari. Disebut zakat di dalam syari'at karena adanya pengertian etimologis. Yaitu, karena zakat dapat membersihkan perilakunya dari dosa dan menunjukkan kebenaran imannya. Adapun caranya adalah dengan memberikan bagian harta yang telah mencapai nisab tahunan kepada fakir miskin dan lainnya yang berhak untuk

¹⁵Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), hal. 44

¹⁶Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih Dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hal. 2

¹⁷Saleh Al-fauzan, *Fiqih sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 59

¹⁸Syaikh Kamil M. 'Uwaidah, *Fiqih Wanita...*, hal. 58

menerimanya. Zakat merupakan pelaksanaan rukun Islam yang ketiga.¹⁹

c. Puasa

Menurut syari'at, puasa berarti menahan diri secara khusus khusus dan dalam waktu tertentu serta dengan syarat-syarat tertentu pula. Menahan diri termasuk menahan dari makanan, minuman dan berhubungan badan serta seluruh macam syahwat, dari sejak terbit fajar sampai terbenamnya matahari.²⁰

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi hasil penelitian kuantitatif meliputi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Tiap-tiap bagian dapat dirinci sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: tinjauan tentang minat belajar, tinjauan tentang pelajaran fiqih, kajian penelitian terdahulu, kerangka berfikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrument, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

¹⁹Saleh Al-fauzan, *Fiqih sehari-hari...*, hal. 244

²⁰*Ibid*, hal. 238

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: hasil uji instrument, analisis deskriptif, uji prasyarat analisis, uji hipotesis.

Bab V Hasil Penelitian, terdiri dari: perbedaan minat belajar antara siswa laki-laki dan perempuan dalam pelajaran fiqih, perbedaan minat belajar antara siswa laki-laki dan perempuan dalam pelajaran fiqih pada materi shalat di ma'had at-tarbiyah islamiah lalor, perbedaan minat belajar antara siswa laki-laki dan perempuan dalam pelajaran fiqih pada materi zakat di ma'had at-tarbiyah islamiah lalor, perbedaan minat belajar antara siswa laki-laki dan perempuan dalam pelajaran fiqih pada materi puasa di ma'had at-tarbiyah islamiah lalor.

Bab VI Penutup, terdiri dari: kesimpulan, implikasi dan saran.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi dan daftar riwayat hidup penyusun skripsi.